

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tipologi bangunan rumah tinggal masyarakat lereng gunung Sindoro tepatnya di Dusun Candiyanan memiliki strategi tersendiri dalam menata permukimannya. Masyarakat membangun rumah tinggalnya seperti yang terlihat yaitu tipologi bangunan rumah tinggal yang sesuai dengan kebutuhan aktifitas pendukungnya yaitu dengan membuat atau memiliki pola ruang yang mendukung untuk mata pencaharian dan status sosialnya di dalam bermasyarakat di Desa Candiyanan serta pemilihan bahan dan material yang mempengaruhi komposisi fasade bangunan dan pengaturan kondisi ruangan yang disesuaikan dengan alam di lereng gunung yang dingin. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perencanaan dan perancangan arsitektur, terdapat strategi perencanaan yang tidak hanya berdasarkan standart umum, tetapi harus menyesuaikan terhadap kondisi lingkungan setempat, mata pencaharian dan status sosial masyarakat yang dalam hal ini menyangkut tipologi bangunan, pola ruang, komposisi fasade bangunan, serta pemilihan bahan dan material bangunan.

Pada tipologi bangunan rumah tinggal di kawasan lereng Gunung Sindoro tepatnya di Desa Candiyan terdapat 8 (delapan) tipologi bangunan berdasarkan pola ruang, bahan material dan komposisi fasade bangunan seperti berikut ini :

a. Pola Ruang

Dari ke 8 (delapan) tipologi tersebut, pola ruang yang selalu ada adalah teras, jogan, ruang keluarga, pawon, lepen, dan ruang tidur. Adapun ruang-ruang yang berfungsi untuk mendukung aktifitas mata pencaharian dan status sosial masyarakat seperti gudang, ruang makan, warung, pogo, kandang, dan tempat selep. Selain macam-macam ruang sebagai pembeda antar tipologi, luasan masing-masing ruang juga dapat dikategorikan sebagai pembeda antar tipologi sesuai dengan mata pencaharian dan status sosialnya. Ke 8 (delapan) tipologi tersebut memiliki kesamaan pada komposisi ruang terluas yaitu jogan, karena jogan memiliki peranan yang sangat fungsional, hampir semua aktifitas banyak dilakukan di jogan. Jogan yang memiliki saka guru merupakan bentuk khas dari rumah tinggal yang berstatus sosial sebagai tokoh, baik tokoh pada saat sekarang maupun pada saat lampau. Namun dengan berkembangnya jaman, saka guru tersebut sudah tidak menjadi struktur utama di dalam rumah, tetapi hanya sebagai estetis dan semacam bentuk penghormatan kepada leluhur, karena saka guru tersebut sampai kapanpun tidak boleh dipindah ataupun dibongkar.

b. Bahan dan Material

Dari ke 8 (delapan) tipologi tersebut, bahan material yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Pondasi : Pondasi lajur batu gunung, karena material batu gunung sangat mudah didapat di kawasan lereng gunung dan sangat ekonomis.
- Sloof : Sloof 15 x 15 cm
- Plat lantai : Kayu tebal 10 – 15 cm, karena kayu sangat ekonomis dan terjangkau bagi rumah tinggal yang berlantai 2.
- Lantai : Tanah asli / Plesteran / Keramik. Tergantung dari mata pencaharian dan status sosial masyarakat.
- Dinding : Batu gunung ekspose / Batu gunung finishing cat / Batako ekspose / Batako finishing cat / Batu gunung finishing plesteran / Batu bata finishing cat / Papan kayu. Tergantung dari mata pencaharian dan status sosial masyarakat.
- Kolom : Kolom siku pertemuan dua dinding.
- Balok : Kayu Besio, karena ekonomis dan terjangkau.
- Plafond : ada yang tidak menggunakan plafond dan ada yang menggunakan dengan material ternit dan gypsum tergantung dari mata pencaharian dan status sosial masyarakat.
- Atap : seng yang di cat hitam dan fiberglass, agar suhu di dalam ruangan hangat.
- Kusen pintu dan jendela : Kayu dan kaca. Tergantung dari mata pencaharian dan status sosial masyarakat.

- Tangga : Kayu bagi rumah yang berlantai dua, tergantung dari mata pencaharian dan status sosial.

c. Komposisi Fasade Bangunan

Bentukan fasade bangunan pada ke 8 (delapan) tipologi tersebut memiliki kemiringan atap yang cenderung landai dan berbentuk pelana dengan variasi di bagian tertentu. Bahan dan material penutup atap yang digunakan adalah material seng, fiberglass, dan seng yang di cat hitam. Menggunakan material seng karena menurut para responden material tersebut dapat membuat suhu udara di dalam rumah menjadi hangat, mengingat di lereng gunung Sindoro suhu udara sangat dingin. Sedangkan yang dimaksud seng yang di cat hitam adalah seng yang dilapisi dengan cat warna hitam atau yang biasa disebut para responden adalah “tir”. Menurut para responden, dilapisi cat hitam dapat membuat lebih hangat lagi dibandingkan dengan seng tanpa di cat hitam dan menjadi lebih tahan lama. Untuk fiberglass digunakan untuk di ruangan yang membutuhkan pencahayaan alami agar dapat menghemat biaya listrik, karena fiberglass adalah material yang transparan sehingga pencahayaan alami dapat masuk ke dalam ruangan. Kolom pada teras untuk menumpu tambahan atap biasanya menggunakan material kayu, besi ataupun beton sesuai dengan tingkat ekonomi dan status sosialnya. Lantai di teras mengalami peninggian 5-10 cm dari tanah asli menggunakan plesteran. Model pintu utama menggunakan pintu kupu tarung dengan material kayu dan memiliki jumlah 1 pintu utama kecuali pada tipe petani dan

pedagang memiliki 2 pintu utama namun 1 pintu menuju ke fungsi ruang yang lain tidak sama menuju ke dalam jogan. Menggunakan pintu kupu tarung karena pintu tersebut bisa memiliki banyak fungsi. Dinding pada fasade bangunan yang digunakan sesuai dengan mata pencaharian dan status sosialnya seperti : batu gunung / batu gunung finishing cat / batako ekspose / dll. Dari ke 8 (delapan) tipologi yang memiliki luasan paling luas adalah tokoh, karena rumah tinggal mereka digunakan untuk perkumpulan rutin dengan warga dan menyimpan alat-alat milik RT.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tipologi bangunan rumah tinggal di kawasan lereng gunung berdasarkan 6 kelompok masyarakat yaitu:
 - a. Faktor iklim yang dingin, membuat masyarakat membangun atap dengan desain pendek dan bermaterialkan seng agar dapat menjadikan suhu di dalam ruangan hangat. Agar lebih hangat dan awet, untuk masyarakat yang cukup mempunyai uang biasanya menambahkan cat hitam atau yang disebut "tir".
 - b. Faktor lingkungan yang berpengaruh pada material bangunan yang digunakan, batu gunung dominan digunakan untuk material dinding karena material tersebut mudah didapat dan tersedia di sekitar lereng gunung.
 - c. Faktor adat istiadat, beberapa rumah yang turun-temurun diwariskan sampai sekarang sudah mengalami beberapa perubahan, namun masyarakat masih menjunjung tinggi adat sebagai peninggalan leluhur,

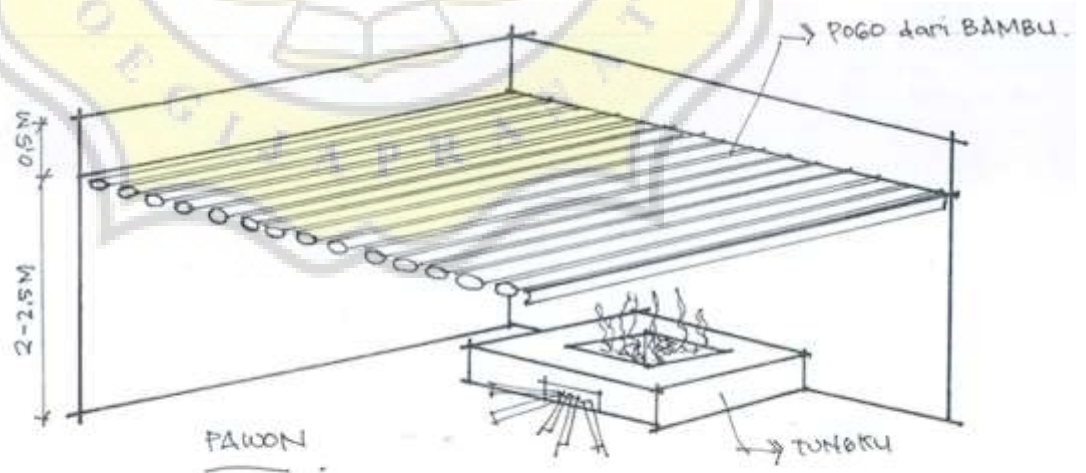
maka ada rumah tinggal yang memiliki soko guru sampai sekarang tidak dirubah baik tempatnya maupun kayu dari soko tersebut. Soko guru tersebut dipertahankan walaupun sudah tidak berfungsi sebagai penahan atap, soko guru tersebut tidak memiliki fungsi struktur dan hanya meninggalkan fungsi esetetis dan adat istiadat. Menurut para responden, soko guru tersebut digunakan untuk bersembunyi pada waktu perang Diponegoro terjadi di Lereng Gunung Sindoro dan merupakan tanda bahwa yang memiliki soko guru orang yang sakti dan mampu. Selain itu di setiap atas pintu rumah tinggal dari keenam kelompok memiliki sesaji yang dianggap seperti tolak balak untuk menjauhkan dari hal-hal yang negatif dan mistis.

- d. Faktor pola aktifitas, Jogon yang luas merupakan pola ruang asli masyarakat dan turun temurun jogan dibuat luas karena jogan banyak digunakan untuk aktifitas bagi masyarakat selain untuk menerima tamu juga untuk menunjang mata pencahariannya. tetapi perkembangan ilmu yang masuk atau di bawa masuk ke masyarakat terwujud dalam desain bangunan baru yang jogan sempit dan hanya digunakan untuk menerima tamu saja.
- e. Faktor perkembangan jaman juga mempengaruhi material yang dipakai masyarakat untuk membangun atau merenovasi rumahnya. seperti contoh batako yang sekarang digunakan untuk mengganti material batu gunung. Bagi rumah tinggal yang masih menggunakan batu gunung, mereka

menambahkan plesteran, acian dan cat untuk menambah hangat suhu di dalam ruangan.

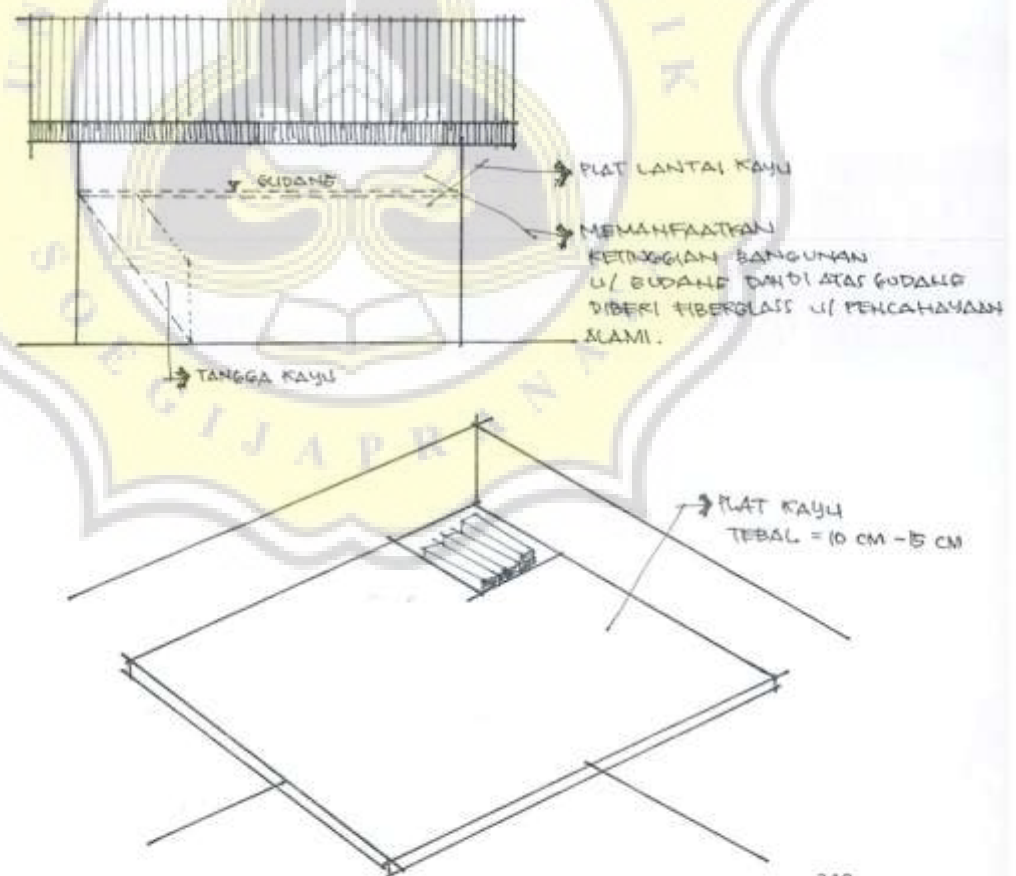
3. Unsur tipologi yang dapat dijadikan guideline pembangunan pemukiman di lereng gunung atau di Desa Candiyan adalah tipologi bangunan rumah yang sesuai dengan kebutuhan aktifitas pendukung warga dilihat dari mata pencaharian, kebiasaan serta status sosial, dimulai dari bentuk atap, pola ruang, bahan material dan komposisi fasade bangunan yaitu:

- a. Untuk petani harus menyesuaikan dengan aktifitas berladangnya, yaitu dengan membuat gudang penyimpanan hasil panen atau tempat untuk mengawetkan hasil panen dengan cara yang alami yang disebut pogo yang terletak di atas pawon. Sehingga hasil panen yang ada dapat berguna untuk masa yang akan mendatang karena sudah diawetkan secara alami.



Gb. 6.1. Rekomendasi Pogo (Gudang Penyimpanan Bahan Panen).

- b. Untuk tokoh harus menyesuaikan ruamahnya untuk aktifitas sehari-harinya sebagai tokoh yaitu dengan membuat jogan yang besar agar luas dan bisa menampung warga pada saat ada pertemuan rutin dan dapat menyimpan aset barang milik RT.
- c. Untuk karyawan swasta tidak harus menyesuaikan bangunan rumahnya untuk aktifitas pendukung pekerjaannya karena ia tidak bekerja dirumah.
- d. Untuk penggali pasir dan buruh tani harus menyesuaikan rumahnya untuk mempunyai tempat penyimpanan alat-alat yang digunakan untuk aktifitasnya dalam menggali pasir dan bertani.

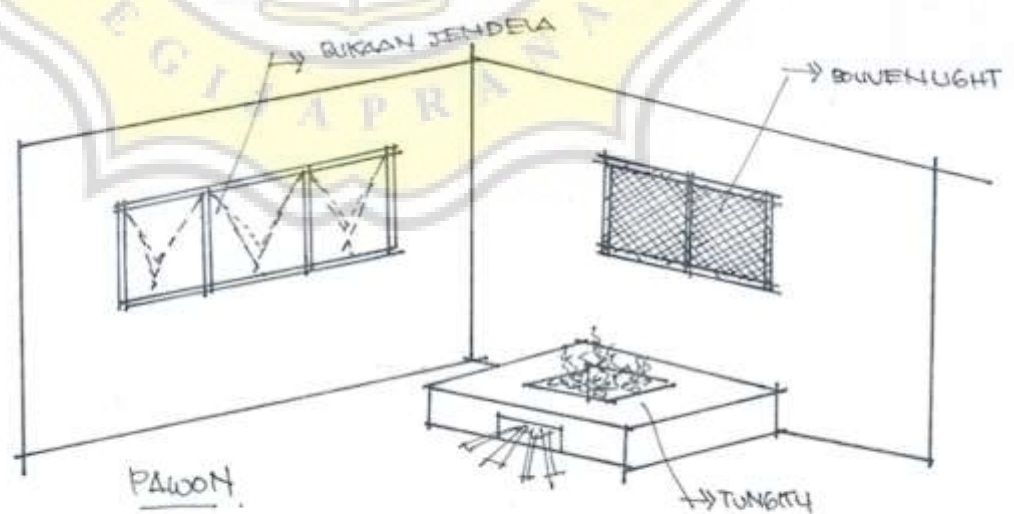


Gb. 6.2 - Rekomendasi Gudang Peralatan

6.2. Saran

Rekomendasi Desain yang dapat digunakan sebagai saran penelitian tipologi bangunan rumah tinggal di Desa Candiyan adalah sebagai berikut :

- Aktifitas yang berhubungan dengan berladang sebaiknya harus membuat pogo di atas pawon hanya dengan jajaran bambu yang ditata diberi kekuatan dengan balok kayu tidak perlu membongkar atap rumah, hanya di taruh di atas pawon dengan ketinggian 2-2,5 meter dari lantai. Pogo tersebut sebaiknya berada di sekitar atas tungku agar asap dapat menjangkau dan pengawetan secara alamipun dapat berhasil. Untuk membuat tangga cukup terbuat dari material kayu sehingga ekonomi masih terjangkau.
- Di dalam pawon harus terdapat bukaan jendela atau bouvenlight yang maksimal, agar asap dari tungku dapat keluar dan dapat terjadi pergantian udara, sehingga di dalam pawon tidak terasa pengap. Selain itu, sinar matahari juga dapat masuk ke dalam ruangan.



Gb. 6.3. Rekomendasi Pawon Yang Sehat.

- Warung yang dibuat bagi kelompok pedagang sebaiknya dibuat lebih luas lagi dengan memanfaatkan jogan, agar barang dagangan dapat masuk ke dalam warung dan jogan terlihat bersih. Sirkulasi udara di dalam warung juga baik dan tidak menimbulkan lembab. Lebih banyak bukaan jendela di dalam warung.
- Jogan bagi tokoh sangat berfungsi banyak bagi kehidupan sehari-hari, maka dari itu diperlukan banyak bukaan jendela agar dapat terjadi sirkulasi udara yang baik.
- Gudang juga sangat penting bagi kebutuhan aktifitas para penggali pasir dan buruh tani, karena digunakan untuk menyimpan perlatan-peralatan yang digunakan untuk bekerja.

